

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keaneka ragaman hayati yang memiliki letak geografis, iklim tropis dan struktur tanah yang baik sehingga cocok digunakan sebagai lahan perkebunan. Komoditas perkebunan sangat berperan penting dalam membangun perkebunan di Indonesia. Pengupayaan berbagai jenis komoditas tanaman mampu menambah devisa negara dan menjadi sumber pendapatan penduduk sehingga membuka lapangan kerja dan berkontribusi dalam upaya melestarikan lingkungan (Suwanto, dkk 2014).

Sumber daya alam Indonesia mestinya mampu menjadi peluang dalam sektor pertanian sehingga menopang kesejahteraan masyarakat karena sektor pertanian dapat menyerap tenaga kerja yang cukup besar, dimana data pada tahun 2005 sampai tahun 2015 menunjukkan total angkatan kerja mencapai rata-rata 40% dari jumlah total angkatan kerja, sedangkan selebihnya mencapai 55% sebagai pekerja di sektor non pertanian (Widyawati, 2017).

Kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional semakin nyata dalam lima tahun terakhir. Periode 2010-2014 kontribusi sektor pertanian terhadap PDB rata-rata mencapai 10,26% dengan pertumbuhan sekitar 3,9%. Periode 2015-2019 mengacu pada paradigma pertanian untuk pembangunan yang memposisikan sebagai sektor penggerak transformasi pembangunan yang berimbang dan menyeluruh mencakup transformasi demografi, ekonomi, intersektor, spasial, institusional, dan tata kelola pembangunan. Hal tersebut memberikan arah bahwa sektor pertanian mencakup berbagai kepentingan yang tidak hanya memenuhi kepentingan penyediaan pangan bagi masyarakat tetapi juga kepentingan luas dan multifungsi. Pertanian sangat memerlukan sinar matahari dan permukaan tanah yang cukup luas (Kementerian Pertanian, 2015).

Tanah merupakan karunia Ilahi yang patut disyukuri, yang dimanfaatkan oleh manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, untuk bertahan hidup dan berkembang biak. Keberadaan tanah sebagai tempat tumbuhnya tumbuh-tumbuhan dan tempat berkembang biaknya hewan sebagai sumber daya produksi dan tempat berburuh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada Desa Mento, Kecamatan Candirot, Kabupaten temanggung petani kopi mayoritas yang mengembangkan budidaya kopi adalah jenis kopi robusta dengan luas lahan 148 Ha, dengan jumlah petani 1.828 yang bermata pencarian sebagai pekebun kopi

robusta. Petani kopi mento tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) Akur Desa Mento. Bila panen tiba, warga Mento sibuk memetik buah kopi robusta. Biasanya, mereka memanen kopi pada bulan Maret dan Oktober. Setelah dipetik, buah kopi kemudian dijemur lalu digiling hingga menghasilkan biji-biji kopi kering atawa kopi OC.

Kopi selain menjadi komoditas unggulan dalam sektor perkebunan yang berpeluan besar dalam pasar negri maupun luar negeri, pada tahun 2010 Indonesia merupakan eksportir kopi terbesar ke-4 di dunia di mana kopi Indonesia mempunyai pangsa pasar sebesar 4,76 persen terhadap total ekspor di dunia.

Tabel 1.1 Data Ekspor Kopi

Tahun Years	Ekspor Kopi <i>Coffe export</i>	
	Volume Volume	Nilai Value (000 US \$)
(1)	(2)	(3)
2015	502 021	1 197 735
2016	414 651	1 008 549
2017	457 799	1 187 157
2018	279 961	815 933
2019	359 052	883 123
<i>Sumber :Badan Pusat Statistik (Statistik Kopi Indonesia)</i>		

Eksportir yang menduduki posisi pertama adalah negara Brazil dengan jumlah sebesar 24,30 persen dan diurutan ke dua adalah Vietnam sebesar, 17,94 persen dan Colombia 10,65 persen. Kemudian jika dilihat dari jumlah total ekspor kopi kurun waktu delapan tahun terakhir berfluktuasi berkisar (-) 27,94 persen sampai dengan 30,46 persen. Pada tahun 2010 total volume ekspor mencapai 433,6 ribu ton dengan total nilai sebesar US\$ 814,3 juta meningkat menjadi 467,8 ribu ton pada tahun 2017 dengan total nilai sebesar US\$ 1 187,16.6.

Pada Desa Mento, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung petani kopi menjual hasil panen kopi menjual ke tengkulak dengan harga Rp 8.000 – 12.000 /Kg *Red Cherry*, sedangkan pada *Green Bean* Rp 15.000 – 30.000,- /Kg, selisih harga tersebut dipengaruhi karena biaya pasca panen yang diolah menjadi *Green Bean*, sedangkan pada *Red Cherry* belum ada biaya output untuk mengolah *Red Cherry* tersebut.

Pembangunan di sektor pertanian tampaknya sama sulitnya dengan tingkat kepentingannya, di mana produktivitas pertanian sangat bergantung pada variabel-variabel, seperti: iklim dan cuaca, tofografi, mutu bibit, penyakit pada tanaman, dan berbagai sifat tanah seperti testur, kandungan Ph dan zat hara. Sehingga para petani dapat

menangani dan mengoptimalkan kondisi tersebut melalui penyediaan seperti: alat-alat, hewan, pupuk, petisida, modal dan tenaga kerja dengan penggunaan dalam takaran dan kebutuhan yang sesuai kebutuhan masing-masing serta tepat pada waktu yang dibutuhkannya.

Menurut Martins dan Matsumoto (2010) produktivitas lahan pertanian seperti tanaman kopi perlu adanya upaya untuk meningkatkan produktivitas dengan menggunakan ragam teknologi seperti melakukan pengelolaan yang intensif, dan pengaplikasian pupuk sintetis, serta melakukan kontrol kimia tanaman pengganggu seperti gulma dan hama yang memiliki dampak negatif yang bersifat jangka panjang (M.S. Ryan dan Soemarno, 2016).

Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat produksi kopi robusta dan kopi arabika yaitu luas lahan, jumlah tenaga kerja, jumlah tanaman, penggunaan pupuk, dan umur tanaman serta variabel umur tanaman kopi yang berpengaruh negatif terhadap tingkat produksi kopi robusta. Melalui peningkatan efisiensi produksi kopi robusta dan perlu adanya pengurangan jumlah tenaga kerja yang tidak diperlukan, peremajaan umur kopi robusta, dan intensifikasi lahan (Risandewi, 2013).

Keadaan dan luas lahan sangat berpengaruh terhadap besarnya jumlah produksi serta penggunaan tenaga kerja, sehingga mampu meningkatkan hasil produksi, hal yang lain yang berpengaruh adalah lahan yang dikelola dengan baik akan berbeda dengan lahan yang tidak dikelola dengan baik. Sehingga mampu meningkatkan jumlah produksi (Jumiati dan Mulyani, 2009).

Kegiatan usahatani memerlukan faktor produksi tenaga kerja untuk menunjang kegiatannya. Tenaga kerja banyak digunakan dalam kegiatan usahatani kopi biasanya banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, hal demikian karena ketika memasuki musim usahatani tiba petani kesulitan untuk mendapatkan tenaga kerja dari luar. Tenaga kerja biasanya banyak dibutuhkan dalam pemupukan, penyemprotan, pangkas dan terutama pemanenan (Maridalena, dkk, 2014).

Penyebaran produksi kopi di Pulau Jawa salah satunya yaitu di Provinsi Jawa Tengah. Ada dua jenis kopi yang diusahakan di Jawa Tengah, yaitu kopi Robusta dan kopi Arabika. Kopi Robusta mendominasi perkebunan kopi dengan luasan sekitar 77 persen luas tanam, sementara sisanya adalah kopi Arabika. Produktivitas kopi di Jawa Tengah tidak terlalu tinggi, yaitu rata-rata untuk kopi Arabika mencapai 0,35 ton/ha sedangkan kopi Robusta adalah 0,47 ton/ha (Statistik perkebunan Provinsi Jawa Tengah, 2015). Sentra produksi kopi di Jawa Tengah untuk kopi Robusta adalah di Kabupaten

Temanggung (30,27%), Kabupaten Semarang+Salatiga (10,86%), Kendal (8,69), Jepara (7,67%), dan Wonosobo (6,06%). Sementara itu sentra produksi kopi Arabika adalah di Kabupaten Temanggung (22,16%), Wonosobo (15,1%), Banjarnegara(10,23%), Klaten (9,03%), dan Pemalang (8,06%) (Oelviani & Hermawan, 2017).

Produksi kopi di Kabupaten Temanggung pada tahun 2015 yaitu 7.536, 49 ton (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2015). Produksi kopi di Kabupaten Temanggung yang tinggi salah satunya dipengaruhi oleh letak geografis. Kabupaten Temanggung memiliki letak geografis dataran tinggi sampai dataran rendah dengan ketinggian antara 500-3000 mdpl yang mendukung untuk budidaya tanaman kopi. Terdapat dua jenis kopi yang banyak dibudidayakan petani di Temanggung yaitu jenis arabika dan robusta. Kopi arabika hanya dapat tumbuh di dataran tinggi sehingga penyebarannya di sekitar lereng Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro yaitu daerah Kledung, Bulu, Tretap dan Ngadirejo. Sementara komoditas kopi robusta penyebarannya di semua kecamatan yang ada di Kabupaten Temanggung.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang ingin dijawab dari penelitian ini yaitu dengan melalui pendapatan para petani kopi mampu meningkatkan perekonomian dan taraf hidup keluarga petani dan faktor-faktor produksi mendukung petani kopi agar berproduksi lebih maksimal. Paparan di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi di Dusun Gendangan, Desa Mento, Kecamatan Candirot, Kabupaten Temanggung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi dari Ketua Asosiasi Petani Kabupaten Temanggung didapatkan bahwa sebagian besar produksi kopi di dijual dalam bentuk kopi gelondong dan kopi beras (green beans). Penjualan kopi dalam bentuk kopi gelondong dan biji kopi hijau kering (green beans) masih terkendala harga yang fluktuatif. Harga biji kopi yang sudah dikeringkan (biji kopi beras) antara Rp22.000-25.000/kg. Pengolahan kopi menjadi kopi beras memerlukan biaya tambahan diantaranya biaya untuk pengupasan kulit buah dan pengupasan kering. Biaya yang dikeluarkan petani untuk pengupasan kulit buah menggunakan mesin yaitu Rp 150/kg kopi gelondong sedangkan untuk biaya pengupasan kering Rp 300/kg. Penambahan biaya pengolahan menyebabkan keuntungan yang diterima petani rendah.

Pengolahan kopi menjadi bubuk kopi merupakan salah satu cara untuk memberikan nilai tambah lebih terhadap keuntungan petani. Biji kopi hijau kering (green beans) yang

sudah diolah menjadi kopi bubuk dijual dengan harga mencapai Rp 120.000/kg. Dari segi keuntungan inilah beberapa petani mulai mengembangkan bisnis kopi bubuk walaupun masih dalam skala kecil (rumah tangga).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Dusun Gendangan, Desa Mento, Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung?
2. Apakah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Dusun Gendangan, Desa Mento, Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung?
3. Apakah biaya pestisida berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Dusun Gendangan, Desa Mento, Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung?
4. Apakah biaya pupuk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Dusun Gendangan, Desa Mento, Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani kopi di Dusun Gendangan, Desa Mento, Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung.
2. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan petani kopi di Dusun Gendangan, Desa Mento, Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung.
3. Untuk mengetahui pengaruh biaya pestisida terhadap pendapatan petani kopi di Dusun Gendangan, Desa Mento, Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung.
4. Untuk mengetahui pengaruh biaya pupuk terhadap pendapatan petani kopi di Dusun Gendangan, Desa Mento, Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini sebagai jalan untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi serta memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh derajat sarjana jurusan Sosial Ekonomi Pertanian INSTIPER Yogyakarta.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan keilmuan mengetahui dan memahami tentang pentingnya kesejahteraan petani kopi.